

1. Pendahuluan

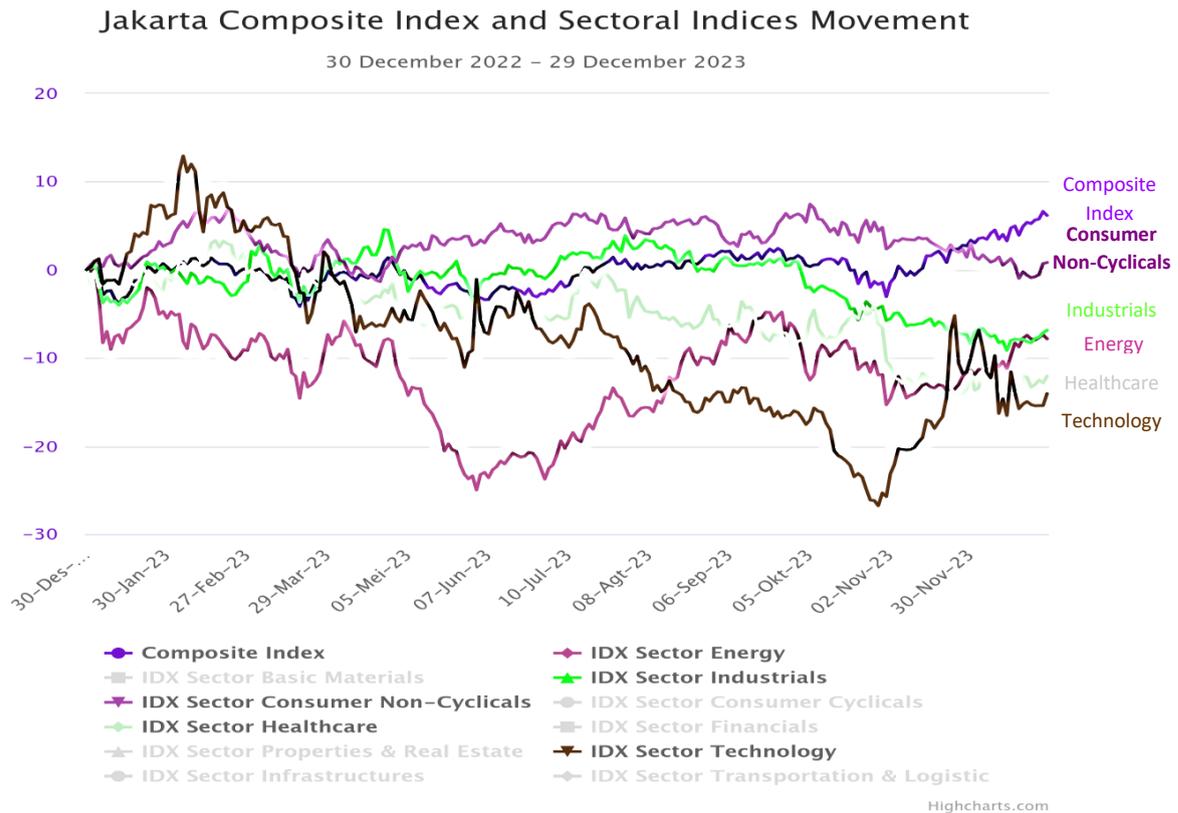
1.1. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal menjelaskan bahwa pasar modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Dalam perannya untuk perekonomian suatu negara, pasar modal memainkan peran strategis dalam perekonomian dan dijadikan sebagai parameter perekonomian bangsa. Pasar modal juga dikenal sebagai pasar untuk berbagai instrumen jangka panjang yang memiliki periode lebih dari satu tahun, seperti saham, obligasi, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif dari efek atau surat berharga.

Salah satu instrumen dalam pasar modal yang dianggap paling populer adalah saham. Di pasar saham, atau yang lebih dikenal dengan Bursa Efek Indonesia atau *Indonesia Stock Exchange*, yang didalamnya meliputi emiten-emiten dari berbagai macam perusahaan BUMN maupun swasta, para investor bertemu untuk melakukan transaksi jual beli saham. Saham merupakan salah satu jenis investasi yang menjanjikan, karena dapat memberikan *return* yang menarik bagi para investor. Selain mendapatkan hasil berupa *capital gain*, investor juga mendapatkan dividen yang rutin dibagi perusahaan setiap tahunnya. Namun investor juga harus cermat dalam memilih saham, karena beberapa jenis saham yang kurang baik kinerja perusahaannya justru akan mengalami penurunan sehingga akan berakibat investor mengalami *capital loss* (Bursa Efek Indonesia, 2022).

Nurahmad (2023) menjelaskan bahwa terdapat lebih dari 900 emiten yang terdaftar di Indeks Harga Saham Gabungan atau IHSG sampai dengan akhir tahun 2023 yang terbagi menjadi 11 sektor, yaitu sektor energi, sektor *basic materials*, sektor *consumer cyclicals*, sektor *consumer non cyclicals*, sektor keuangan, sektor kesehatan, sektor industri, sektor infrastruktur, sektor properti dan real estate, sektor teknologi, dan sektor transportasi dan logistik. Perusahaan atau emiten yang terdaftar di IHSG sebelumnya melakukan *Initial Public Offering* (IPO) atau penawaran umum perdana di pasar modal yaitu melakukan penjualan saham pertama perusahaan kepada investor atau masyarakat umum. Dengan melakukan IPO, perusahaan akan mendapatkan dana, dan status perusahaan akan berubah menjadi perusahaan terbuka atau Tbk. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK.04/2017 Tentang Laporan Kepemilikan Atau Setiap Perubahan Kepemilikan Saham Perusahaan Terbuka, yang dimaksud dengan perusahaan terbuka yaitu emiten yang telah melakukan penawaran umum efek bersifat ekuitas atau perusahaan publik.

Sektor barang konsumen primer atau *consumer non cyclicals* merupakan salah satu sektor yang menjadi andalan investor untuk berinvestasi di pasar saham. Mulyana (2022) menjelaskan bahwa sektor ini merupakan pilihan defensif dan paling tahan banting dibanding dengan sektor lain di IHSG. Ketika pasar bergejolak dan IHSG memerah, emiten di sektor ini dianggap mampu bertahan dan memiliki kinerja yang relatif baik, seperti pada saat terjadi kenaikan inflasi maupun ketidakpastian ekonomi. Bahkan ketika harga saham sektor ini menurun, justru menjadi kesempatan bagi para investor untuk membeli lebih banyak lagi karena sektor ini akan bertahan dan kembali bangkit. Beberapa contoh emiten sektor *consumer non cyclicals* yang memiliki kapitalisasi besar diantaranya yaitu PT. Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT. Gudang Garam Tbk (GGRM), PT. Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT. Mayora Indah Tbk (MYOR), PT. Ultra Jaya Milk Tbk (ULTJ), PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI), dan PT. Cisarua Mountain Dairy (CMRY).



Gambar 1. *Jakarta Composite Index and Sectoral Indices Movement*
 Sumber : www.idx.go.id

Pergerakan IHSG pada tahun 2023 dapat dilihat sebagaimana gambar 1. Grafik di atas menunjukkan pergerakan saham yang sangat fluktuatif dari beberapa sektor yaitu sektor *consumer non cyclicals*, sektor kesehatan, sektor energy, sektor industri, dan sektor teknologi. Dari contoh 5 sektor, hanya sektor *consumer non cyclicals* yang membukukan kinerja positif dibandingkan dengan sektor lainnya, yang dibuktikan dengan grafik masih bertahan di atas angka 0%, sedangkan 4 sektor lain rata-rata pergerakan sahamnya minus atau dibawah 0% di sepanjang tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa emiten-emiten yang tergabung di sektor *consumer non cyclicals* rata-rata berkinerja baik sehingga sahamnya mampu bertahan walaupun sektor lain mengalami pelemahan harga saham.

Pergerakan harga saham semua emiten di IHSG sangat fluktuatif. Secara umum, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi fluktuasi harga saham, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam website Otoritas Jasa Keuangan dijelaskan contoh faktor internal yaitu faktor fundamental perusahaan, aksi korporasi perusahaan, dan proyeksi kinerja perusahaan pada masa mendatang. Sedangkan untuk faktor eksternal diantaranya yaitu kondisi fundamental ekonomi makro meliputi suku bunga, inflasi, pengangguran, kurs, kebijakan pemerintah, dan faktor manipulasi pasar. Salzabila (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa setiap masalah dengan salah satu faktor ekonomi makro akan berdampak pada pasar modal karena secara keseluruhan harga saham di pasar modal dipengaruhi aspek ekonomi makro.

Bank Indonesia ditetapkan sebagai Bank Sentral yang bersifat independen dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1999 Tentang Bank Indonesia. Pada situs web Bank Indonesia dijelaskan bahwa sebagai Bank Sentral, Bank

Indonesia bertujuan untuk mencapai stabilitas nilai rupiah, menjaga stabilitas sistem pembayaran, dan berkontribusi dalam menjaga stabilitas sistem keuangan guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Salah satu kebijakan yang dilakukan Bank Indonesia dikenal sebagai kebijakan moneter. Contoh kebijakan moneter Bank Indonesia yaitu menaikkan dan menurunkan suku bunga atau BI rate. Ketika suku bunga naik maka investor cenderung akan memilih instrumen investasi yang lebih menarik seperti deposito, sehingga mereka akan menjual saham yang mereka miliki, yang pada akhirnya akan menyebabkan penurunan harga saham di IHSG.

Informasi tingkat pengangguran menjadi pertimbangan penting bagi para investor saham. Ketika tingkat pengangguran suatu negara tinggi, maka masyarakat tidak memiliki pendapatan, sehingga mempengaruhi tingkat daya beli masyarakat. Ketika perusahaan terus berproduksi, sedangkan barang yang ditawarkan tidak diimbangi dengan permintaan dari masyarakat, maka perusahaan tidak akan memperoleh keuntungan atau bahkan akan mengalami kerugian (Sejati, 2020). Hal ini akan berdampak pada penurunan harga saham dikarenakan para investor memutuskan untuk menjual saham perusahaan. Berbeda jika tingkat pengangguran rendah menggambarkan kondisi masyarakat yang memiliki pekerjaan, sehingga pendapatan dan tingkat daya beli masyarakat akan naik dan mereka mampu membeli barang atau jasa yang diproduksi perusahaan, dan pada akhirnya perusahaan akan memperoleh keuntungan. Dengan melihat perusahaan yang memiliki keuntungan besar, maka akan menjadi pertimbangan investor untuk membeli saham perusahaan tersebut.

Pertimbangan lain para investor dalam melihat harga saham adalah kurs atau nilai tukar. Menurut Hariri & Gischa (2024) nilai kurs yang fluktuatif diantaranya disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang melakukan devaluasi dan revaluasi mata uang suatu negara dalam hubungannya untuk menjaga stabilitas perekonomian negara. Fluktuasi nilai tukar menjadi pertimbangan investor untuk menanamkan modalnya, karena nilai tukar yang terlalu tinggi akan menyebabkan investor lebih tertarik untuk berinvestasi ke pasar valuta asing daripada pasar saham (Basit & Haryono, 2021).

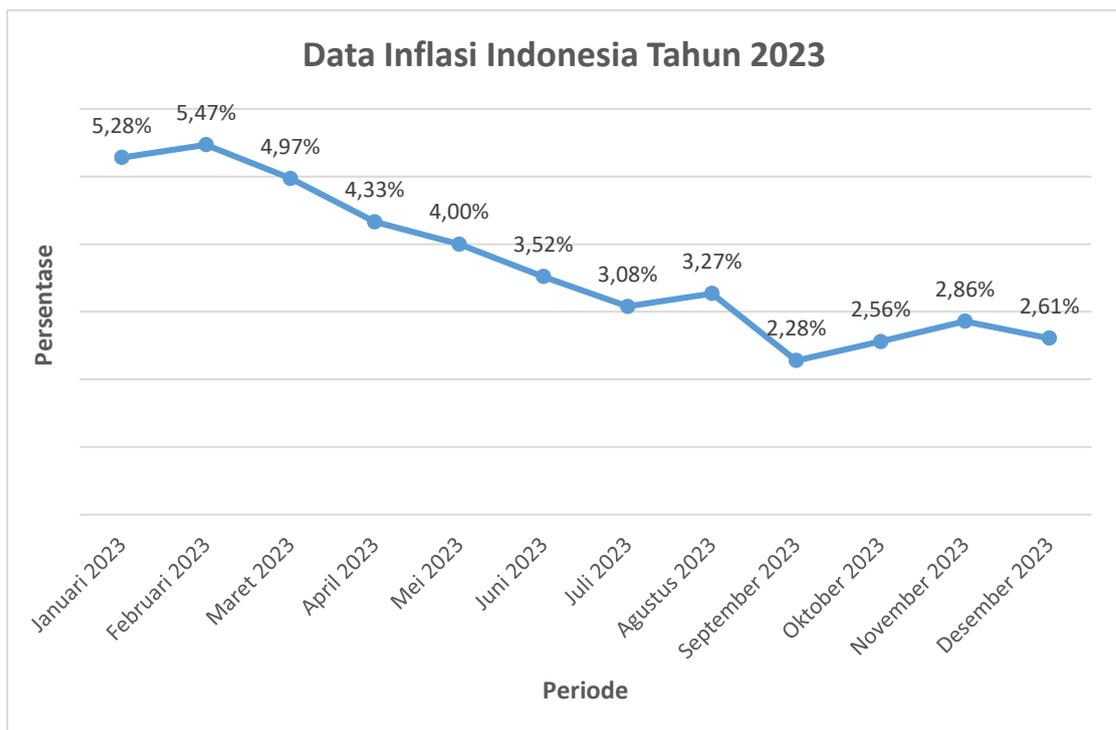


Gambar 2. Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS Tahun 2021-2023

Sumber : www.investing.com

Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2023, nilai tukar rupiah menunjukkan tren pelemahan atau terdepresiasi dari angka Rp14.000,- menuju angka Rp15.395,- pada akhir tahun 2023. Salzabila (2023) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ketika kurs mengalami depresiasi, maka berarti perekonomian negara sedang dalam kondisi yang kurang baik. Sebaliknya, ketika kurs suatu negara mengalami apresiasi, maka dapat dikatakan bahwa perekonomian negara tersebut dalam kondisi yang stabil. Hal ini akan berdampak pada keputusan investasi para pemilik modal.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi keputusan investasi adalah inflasi. Inflasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan selama periode waktu tertentu. Bank Indonesia dalam situasinya menjelaskan bahwa dapat disebut sebagai inflasi jika kenaikan harga barang dan jasa itu meluas dan berakibat pada kenaikan harga barang lainnya, bukan hanya terjadi pada kenaikan harga satu atau dua barang saja. Inflasi yang tinggi akan berdampak pada kinerja perusahaan, karena dapat menyebabkan kenaikan biaya produksi, termasuk kenaikan harga bahan baku dan tenaga kerja. Jika perusahaan tidak menaikkan harga produknya maka perusahaan tidak akan mendapatkan keuntungan. Ketika perusahaan tidak mendapatkan keuntungan, maka investor akan mengurangi atau menjual saham mereka di perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan menyebabkan penurunan harga saham. Inflasi juga akan berakibat pada menurunnya minat masyarakat untuk menabung dan berinvestasi, karena masyarakat hanya akan berfokus untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari.



Gambar 3. Data Inflasi Indonesia Tahun 2023

Sumber : www.bi.go.id

Gambar 3 menunjukkan data inflasi Indonesia periode Januari 2023 sampai dengan Desember 2023. Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa inflasi Indonesia menunjukkan tren penurunan inflasi dari angka 5,28% di awal tahun dan 2,61% di akhir tahun 2023. Adanya penurunan inflasi dapat diartikan kondisi perekonomian Indonesia yang cukup kondusif yang akan memberikan kepastian usaha dan mendorong

peningkatan investasi dan produksi. Kondisi penurunan inflasi yang dialami suatu negara merupakan sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal (Zuhro & Irsad, 2022).

Salah satu aset investasi yang tergolong sebagai *safe haven* adalah emas. *Safe haven* merupakan aset investasi yang aman disaat terjadi ketidakpastian kondisi ekonomi dan nilainya bahkan cenderung naik dan nilai fluktuasinya rendah sehingga risikonya lebih kecil dibanding aset investasi lainnya. Menurut Basit (2020) emas adalah mata uang global yang nilainya diakui secara universal, tidak terpengaruh oleh inflasi, dan bahkan cenderung mengikuti pergerakan inflasi. Jika inflasi semakin tinggi, maka harga emas juga akan semakin tinggi. Ketika harga emas naik, investor akan mengalihkan modalnya ke investasi emas daripada saham, yang akan menyebabkan penurunan IHSG karena investor menjual sahamnya untuk membeli emas.

Beberapa penelitian terdahulu terkait pengaruh suku bunga, tingkat pengangguran, kurs, inflasi, dan harga emas dunia terhadap harga saham menunjukkan hasil yang berbeda dan tidak konsisten yang dapat dilihat sebagaimana tabel berikut:

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

<u>No.</u>	<u>Peneliti (Tahun)</u>	<u>Judul</u>	<u>Variabel</u>	<u>Hasil</u>
1.	Novianti (2021)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Dolar, Inflasi Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Harga Saham (Studi Pada Bank Buku 4 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)	Independen: suku bunga, nilai tukar, inflasi, tingkat pengangguran Dependen: harga saham	Tingkat pengangguran berpengaruh terhadap harga saham Suku bunga, nilai tukar, inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham
2.	Lolaroh et al. (2022)	Pengaruh Suku Bunga, Tingkat Pengangguran, Dan Kurs Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Sektor Perbankan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020	Independen: suku bunga, tingkat pengangguran, kurs Dependen: harga saham	Tingkat pengangguran dan kurs berpengaruh terhadap harga saham Suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham
3.	Salzabila (2023)	Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, BI rate, Produk Domestik Bruto Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Harga Saham Bank Syariah Periode 2019-2022	Independen: inflasi, kurs, BI rate, produk domestik bruto, tingkat pengangguran Dependen: harga saham	Kurs dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap harga saham Inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap harga saham
4.	Lando & Utami (2024)	Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Dan Tingkat Pengangguran Pada Harga Saham	Independen: suku bunga, tingkat inflasi, dan tingkat pengangguran Dependen: harga saham	Inflasi berpengaruh terhadap harga saham Suku bunga dan tingkat pengangguran tidak berpengaruh terhadap harga saham
5.	(Ardian et al., 2024)	Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan	Independen: inflasi, suku bunga, nilai tukar Dependen: IHSG	Inflasi, suku bunga dan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham

Melalui penjelasan yang sudah diuraikan diatas, penelitian ini dilakukan untuk meneliti pengaruh faktor ekonomi makro seperti suku bunga, tingkat pengangguran, kurs, inflasi, dan harga emas dunia terhadap harga saham. Alasan pertama penelitian ini dilakukan adalah adanya fenomena terkait pergerakan harga saham khususnya pada sektor *consumer non cyclicals* yang fluktuatif, tetapi juga cenderung stabil dibandingkan dengan sektor lainnya. Kedua, adanya *research gap* atau hasil yang tidak konsisten dari variabel independen yang mempengaruhi harga saham dari penelitian sebelumnya. Ketiga, dalam penelitian ini ditambahkan variabel harga emas dunia pada variabel independen untuk mengetahui pengaruh harga emas dunia terhadap harga saham. Sesuai dengan penjelasan tersebut, alhasil penulis berminat melaksanakan penelitian dengan judul **Analisis Pengaruh Faktor Ekonomi Makro Dan Harga Emas Dunia Terhadap Harga Saham Sektor *Consumer Non Cyclicals***.

1.2. Perumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh suku bunga, tingkat pengangguran, kurs, inflasi, dan harga emas terhadap harga saham perusahaan pada sektor *consumer non cyclicals* dengan pertanyaan penelitian (i) apakah suku bunga berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pada sektor *consumer non cyclicals*, (ii) apakah tingkat pengangguran berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pada sektor *consumer non cyclicals*, (iii) apakah kurs berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pada sektor *consumer non cyclicals*, (iv) apakah inflasi berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pada sektor *consumer non cyclicals*, dan (v) apakah harga emas dunia berpengaruh terhadap harga saham perusahaan pada sektor *consumer non cyclicals*.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan (i) menganalisis pengaruh suku bunga terhadap harga saham perusahaan pada sektor *consumer non cyclicals*, (ii) menganalisis pengaruh tingkat pengangguran terhadap harga saham perusahaan pada sektor *consumer non cyclicals*, (iii) menganalisis pengaruh kurs terhadap harga saham perusahaan pada sektor *consumer non cyclicals*, (iv) menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham perusahaan pada sektor *consumer non cyclicals*, dan (v) menganalisis pengaruh harga emas dunia terhadap harga saham perusahaan pada sektor *consumer non cyclicals*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis penelitian ini yaitu (i) memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pasar modal atau pasar saham dan (ii) memberikan tambahan kontribusi informasi kepada peneliti di bidang pasar modal atau pasar saham. Adapun untuk manfaat praktis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan kontribusi informasi kepada para investor atau pelaku pasar modal di Indonesia tentang pengaruh suku bunga, tingkat pengangguran, kurs, inflasi, dan harga emas dunia terhadap harga saham.

2. Kajian Pustaka

2.1. Kajian Teori

2.1.1. *Grand Theory*

Agency Theory

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Zifi & Arfan (2021) yang dimaksud dengan teori keagenan yaitu hubungan antara prinsipal dan agen, antara dua orang

atau lebih, kelompok atau organisasi. Agen sebagai pengelola dan prinsipal sebagai pemilik, keduanya terikat dalam sebuah kontrak. Keputusan masa depan perusahaan diambil oleh prinsipal dan tanggung jawab diberikan kepada agen. Prinsipal mengontrak agen untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan prinsipal, sehingga prinsipal memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan guna mencapai tujuan tersebut.

Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan konflik kepentingan yang disebabkan informasi penting seperti kemampuan diri, lingkungan kerja, dan organisasi secara keseluruhan dimiliki oleh agen, sedangkan prinsipal tidak memilikinya karena monitoring kegiatan tidak pernah dilakukan, sehingga dalam perusahaan atau organisasi terjadi asimetri informasi atau ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen (Zifi & Arfan, 2021).

Dalam konteks pengaruh faktor ekonomi makro, teori keagenan dapat menjelaskan bagaimana manajemen merespon atau mempengaruhi kebijakan perusahaan dalam menghadapi suku bunga, inflasi, atau faktor ekonomi lainnya. Misalnya, manajemen mungkin memiliki insentif untuk mengambil risiko yang lebih besar atau mengadopsi strategi keuangan tertentu yang dapat mempengaruhi harga saham.

Signaling Theory

Spence pada tahun 1973 mencetuskan *signaling theory* (teori sinyal). Teori sinyal merupakan teori yang menjelaskan bagaimana sinyal yang dihasilkan dari informasi baik internal maupun eksternal perusahaan akan berdampak langsung pada perubahan harga perusahaan tersebut. Sinyal tersebut dapat berupa informasi mengenai status perusahaan yang digunakan untuk menunjukkan kepada publik bagaimana prospek perusahaan kedepannya. Pihak lain dapat menggunakan sinyal ini untuk memperkirakan nilai perusahaan tersebut, sehingga keputusan investasi dapat diambil secara tepat. Sinyal positif jika informasi keuangan baik, yang akan berakibat pada kenaikan harga saham dikarenakan minat investor untuk bertransaksi saham. Sebaliknya, investor menerima sinyal negatif jika perusahaan menyajikan informasi keuangan yang buruk, dan akan berdampak pada transaksi dan harga saham (Suganda, 2019).

Dalam ilmu ekonomi dan keuangan, teori sinyal dikembangkan untuk memperhitungkan kenyataan bahwa orang dalam (*insiders*) perusahaan pada umumnya memiliki informasi yang lebih baik dan lebih cepat dibandingkan dengan investor luar. Oleh karena itu sebagai pengelola, sinyal wajib diberikan oleh manajer mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, sinyal diberikan. (Novianti, 2021).

Dalam konteks faktor-faktor ekonomi seperti suku bunga atau inflasi, perusahaan mungkin memberikan sinyal kepada pasar tentang dampak atau reaksi perusahaan terhadap kondisi ekonomi tertentu. Misalnya, jika suku bunga naik, perusahaan mungkin memberikan sinyal tentang strategi keuangan atau penyesuaian operasional mereka untuk mengatasi dampak suku bunga yang lebih tinggi. Sebaliknya, ketika suku bunga rendah, sebuah perusahaan yang memutuskan untuk melakukan ekspansi besar-besaran dapat mengirim sinyal positif bahwa mereka percaya kondisi ekonomi akan mendukung pertumbuhan.

Prospect Theory

Agustin et al. (2023) menjelaskan bahwa *prospect theory* (teori prospek) adalah salah satu teori penting dalam bidang ekonomi dan psikologi, yang diperkenalkan oleh

Daniel Kahneman dan Amos Tversky pada tahun 1979. Teori ini dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana orang membuat keputusan di bawah ketidakpastian, terutama dalam situasi yang melibatkan risiko. Teori ini didasarkan pada konsep fungsi nilai, kerangka keputusan, akuntansi psikologis, probabilitas, dan prinsip efek kepastian. Inti dari teori prospek adalah mekanisme pengambilan keputusan individu yang bertentangan dengan pembentukan harga konvensional dalam bidang ekonomi.

Teori prospek menjelaskan bahwa individu akan mencari informasi dan membentuk beberapa *decision frame* sebelum mengambil keputusan. Konsep keputusan yang dipilih dalam proses pengambilan keputusan individu ini bertujuan untuk mencapai tingkat hasil yang diharapkan (*expected utility*) tertinggi. Teori ini juga mengungkapkan bahwa orang cenderung mempertahankan keuntungan dan menghindari kerugian, sehingga mereka yang sedang mengalami keuntungan cenderung lebih menghindari risiko (*risk aversion*), sementara mereka yang sedang mengalami kerugian cenderung lebih berani mengambil risiko (*risk seeking*) (Agustin et al., 2023).

Dalam konteks faktor ekonomi makro, teori prospek mengungkap bahwa investor cenderung menilai perubahan dalam variabel ekonomi makro berdasarkan potensi keuntungan dan kerugian relatif terhadap titik referensi tertentu. Misalnya, kenaikan inflasi atau suku bunga dapat memperkuat rasa takut akan kerugian, mendorong investor untuk lebih menghindari risiko (*risk aversion*), yang pada gilirannya dapat menyebabkan penurunan harga saham. Sebaliknya, jika faktor ekonomi makro memburuk dan menyebabkan penurunan harga saham, investor yang mengalami kerugian mungkin menunjukkan perilaku *risk seeking*, mengambil risiko lebih besar dengan harapan memulihkan kerugian mereka.

2.1.2. Suku Bunga

Kebijakan suku bunga di Indonesia diatur oleh Bank Indonesia atau lebih dikenal dengan *BI rate*. Menurut Bank Indonesia dalam situsnya, *BI rate* merupakan kebijakan suku bunga yang mencerminkan sikap atau *stance* terkait kebijakan moneter negara. Suku bunga acuan ditetapkan oleh Bank Indonesia untuk mengatasi inflasi. Jika diprediksi inflasi dimasa mendatang akan meningkat, maka *BI rate* akan dinaikkan, sebaliknya jika inflasi diprediksi menurun maka *BI rate* juga akan diturunkan. Dana akan dialihkan oleh para pemodal dan dialihkan ke deposito jika *BI rate* meningkat, namun uang para pemodal akan ditanamkan di saham jika *BI rate* menurun. Harga saham pada bursa akan naik atau turun sebagai akibat dari salah satu faktor tersebut (Salzabila, 2023).

2.1.3. Tingkat Pengangguran

Orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan disebut sebagai pengangguran. Mereka yang tidak memiliki pekerjaan dimasa kerja dan usia kerja masuk dalam kategori pengangguran (Arifin & Fadllan, 2021). Dalam kondisi perekonomian suatu negara, pengangguran menjadi masalah karena tidak adanya pendapatan dari orang yang menganggur yang mengakibatkan kurangnya kesejahteraan masyarakat. Tingkat pengangguran merefleksikan kinerja perekonomian dikarenakan tingkat produksi dan pengeluaran suatu perusahaan dapat mempengaruhi ketersediaan lapangan kerja yang memadai. Perekonomian suatu negara dikatakan baik jika tingkat pengangguran rendah (Rosyadi, 2019).

2.1.4. Kurs

Rasio pertukaran antara dua mata uang yang berbeda negara disebut sebagai kurs atau nilai tukar. Kurs merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Dewi, 2020). Valuta asing digunakan untuk setiap jual beli dalam dunia perdagangan internasional. Dalam bertransaksi, sebagian besar pedagang menggunakan mata uang negaranya atau valuta asing yang telah distandarisasi untuk perdagangan internasional, seperti USD atau Dolar AS. Dalam transaksi internasional, dikenal istilah *hard currency* dan *soft currency*. *Hard currency* merupakan nilai tukar yang mempunyai nilai yang stabil dan kebanyakan bersumber dari negara maju dan seringkali mengalami apresiasi. *Soft currency* merupakan nilai tukar mata uang yang berasal dari negara berkembang dan berfluktuasi (Salzabila, 2023).

2.1.5. Inflasi

(Salim et al., 2021) menjelaskan bahwa inflasi merupakan gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. Harga-harga komoditi yang meningkat akhirnya mengakibatkan naiknya harga barang lain yang disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kenaikan biaya produksi. Inflasi menyebabkan turunnya daya beli masyarakat. Harga saham juga akan turun ketika inflasi naik, dan kondisi ini akan dimanfaatkan oleh para investor untuk membeli saham dengan harga yang murah (Sebo & Nafi, 2021).

2.1.6. Harga Emas Dunia

Jenis logam mulia yang sangat diminati untuk investasi maupun digunakan dalam keseharian adalah emas. Ketika perekonomian global tidak menentu atau terjadi gejolak geopolitik, emas mempunyai tingkat risiko rendah sehingga disebut sebagai *safe haven* (Zifi & Arfan, 2021). Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh harga emas dunia yang merupakan salah satu komoditi paling penting (Darmawan & Haq, 2022). Ketika harga emas naik, maka investor akan menjual saham mereka dan berinvestasi pada emas yang akan mengakibatkan turunnya harga saham perusahaan. Agestiani & Sutanto (2019) menyebutkan bahwa investasi dalam bentuk emas sangat menguntungkan karena selain harganya yang cenderung mengalami peningkatan, emas juga merupakan bentuk investasi yang sangat liquid dan dapat diterima di wilayah atau negara manapun.

2.1.7. Harga Saham

Mahendra (2023) menjelaskan bahwa harga saham merupakan harga yang ditransaksikan oleh para investor bagi pembelian maupun penjualan secara langsung ketika waktu perdagangan saham. Harga saham terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham suatu perusahaan akan naik jika banyak investor yang membeli saham, sedangkan harga saham akan turun jika investor banyak menjual saham tersebut.

2.2. Hipotesis Penelitian

2.2.1 Pengaruh Suku Bunga terhadap Harga Saham Sektor *Consumer Non Cyclical*

Kebijakan suku bunga atau *BI rate* merupakan kebijakan Bank Sentral. Kenaikan suku bunga dilakukan untuk memperkuat stabilitas nilai tukar rupiah dari dampak memburuknya risiko global. Dampak dari kenaikan suku bunga acuan adalah naiknya bunga pinjaman dan kredit usaha. Bagi perusahaan, suku bunga yang tinggi akan mengakibatkan kenaikan beban perusahaan yang pada akhirnya akan menggerus

laba perusahaan. *BI rate* menjadi tolak ukur investor untuk melakukan investasi pada pasar modal. Investor cenderung berinvestasi pada deposito bank dibanding dengan investasi pada saham jika *BI rate* tinggi. Berdasarkan teori sinyal, tingkat suku bunga yang tinggi menjadi sinyal buruk bagi investor. Apabila tingkat suku bunga meningkat, maka harga saham akan turun (Zuhro & Irsad, 2022).

Ratnasari et al. (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham dimana suku bunga merupakan faktor fundamental yang berada diluar kendali perusahaan dan tidak dapat dideteksi oleh perusahaan sehingga sulit dikendalikan dan diprediksi. Jika nilai suku bunga turun maka investor cenderung berinvestasi di pasar modal sedangkan jika suku bunga naik maka investor tidak akan berinvestasi di pasar modal. Berdasarkan hal tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham *consumer non cyclicals*

2.2.2 Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Harga Saham Sektor *Consumer Non Cyclicals*

Menurut Lolaroh et al. (2022) berkurangnya produktivitas dan pendapatan perusahaan disebabkan adanya tingkat pengangguran yang tinggi yang berujung pada penurunan harga saham dikarenakan para pemodal menjual kepemilikan sahamnya. Tingkat pengangguran yang tinggi juga mencerminkan kondisi perekonomian negara yang lesu. Hal ini sangat mempengaruhi keputusan investor untuk berinvestasi di saham. Teori sinyal menjelaskan bahwa ketika tingkat pengangguran turun, artinya lebih banyak orang yang mempunyai pendapatan, sehingga perusahaan memiliki banyak permintaan pembelian produk, yang membuat laba perusahaan meningkat. Hal ini menjadi sinyal positif bagi investor untuk membeli saham dan membuat harga saham naik. Lain halnya ketika tingkat pengangguran naik, akan menyebabkan harga saham turun (Lando & Utami, 2024). Berdasarkan penelitian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Tingkat pengangguran memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham *consumer non cyclicals*

2.2.3 Pengaruh Kurs terhadap Harga Saham Sektor *Consumer Non Cyclicals*

Fluktuasi kurs akan memberikan dampak signifikan bagi kinerja perusahaan. Ketika Rupiah mengalami pelemahan, maka perusahaan yang produknya berasal dari hasil impor atau bahan bakunya diperoleh dari luar negeri akan mengalami tekanan, karena produk atau bahan baku tersebut menjadi mahal. Hal ini akan berakibat pada kenaikan biaya produksi. Perusahaan yang memiliki utang luar negeri akan menanggung kewajiban yang lebih besar dan akan berdampak pada penurunan tingkat dividen yang dibagikan kepada investor sehingga akan mengurangi return investor. Penurunan *return* berakibat pada penurunan permintaan saham (Agestiani & Sutanto, 2019).

Ardian et al. (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penurunan nilai tukar membuat biaya impor meningkat bagi perusahaan-perusahaan yang berfokus pada impor dalam pembelian bahan baku dan membayarnya dengan Dolar AS. Hal ini berakibat pada turunnya profitabilitas perusahaan, sehingga dividen perusahaan yang dibagikan kepada investor rendah dan akan menjadi pertimbangan bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal. Hal ini didukung oleh penelitian Salzabila (2023) yang menyebutkan bahwa kurs memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Kurs memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham *consumer non cyclicals*

2.2.4 Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham Sektor *Consumer Non Cyclicals*

Ketika inflasi tinggi, investor cenderung akan menjual sahamnya, sehingga harga saham perusahaan akan mengalami penurunan. Kondisi inflasi yang tinggi akan menyebabkan penurunan profitabilitas perusahaan dikarenakan adanya kenaikan harga bahan baku yang jika perusahaan tidak menaikkan harga produknya maka perusahaan hanya akan mendapatkan sedikit keuntungan, bahkan mengalami kerugian. Minat investor terhadap perusahaan yang keuntungannya rendah akan semakin berkurang, sehingga mereka akan menjual sahamnya dan beralih ke instrumen investasi lainnya. Zuhro & Irsad (2022) menjelaskan bahwa sesuai dengan *signaling theory*, inflasi yang tinggi akan memberikan sinyal buruk bagi investor, dan sebaliknya tingkat inflasi yang rendah akan menjadi sinyal baik bagi investor.

Agestiani & Sutanto (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa adanya kenaikan barang dan jasa menyebabkan masyarakat lebih memilih untuk menahan kebutuhan konsumsi mereka sehingga penjualan perusahaan berkurang dan berdampak pada keuntungan perusahaan yang pada akhirnya menekan harga saham. Investor melihat penurunan harga saham kurang menarik sehingga menahan diri berinvestasi di pasar modal. Di sisi lain, harga saham yang rendah akan berpengaruh terhadap aksi jual oleh investor yang kemudian akan mempengaruhi indeks harga saham. Hal ini didukung oleh penelitian Mahendra (2023) dan Ardian et al. (2024) yang menyebutkan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 : Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham *consumer non cyclicals*

2.2.5 Pengaruh Harga Emas Dunia terhadap Harga Saham Sektor *Consumer Non Cyclicals*

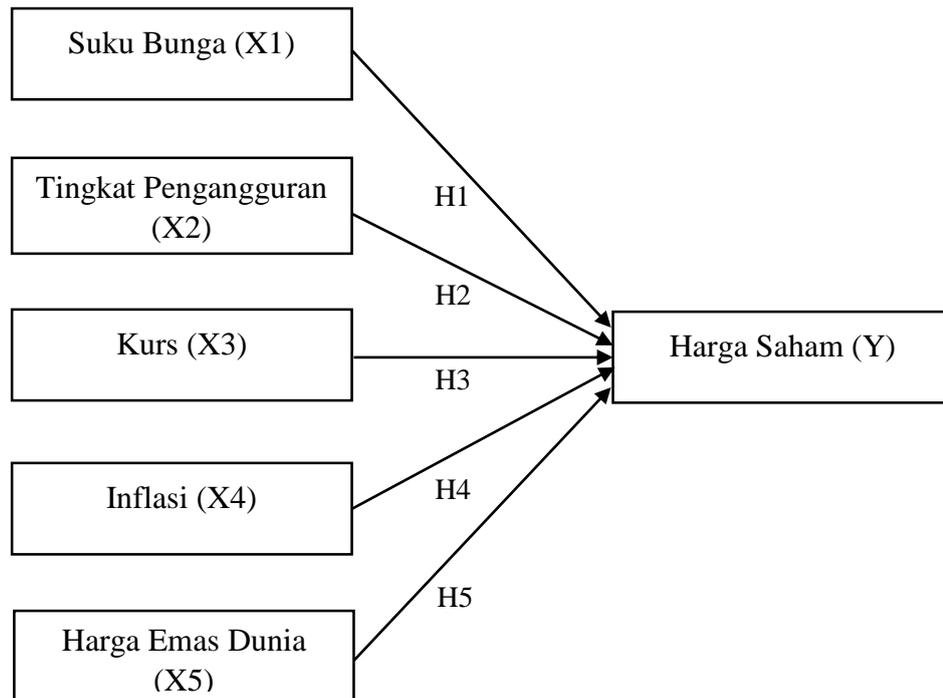
Harga emas yang tinggi menjadi pertimbangan bagi investor saham untuk menjual sahamnya dan beralih ke investasi emas. Harga emas cenderung stabil dan mengalami kenaikan walaupun sedang terjadi ketidakpastian kondisi ekonomi. Basit (2020) menjelaskan bahwa investasi emas lebih menarik bagi para investor daripada berinvestasi saham ketika harga emas mengalami kenaikan. Ketika investor menjual sahamnya dan beralih pada emas, maka akan membuat Indeks Harga Saham Gabungan turun.

Basit (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa harga emas memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian tersebut, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5 : Harga emas dunia memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham *consumer non cyclicals*

2.3. Model Penelitian

Kerangka pemikiran penelitian ini dijelaskan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4. Kerangka Penelitian

3. Metode Penelitian

3.1. Populasi dan Sampel

3.1.1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2020) adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah emiten sektor *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023.

3.1.2. Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan yaitu dengan teknik *Purposive Sampling*, artinya bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel dengan pertimbangan atau memilih kriteria dan tujuan tertentu terhadap sampel yang diteliti (Sugiyono, 2020). Kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu emiten sektor *consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 dengan *market capital* diatas Rp20.000.000.000.000,-. Mahendra (2023) dalam penelitiannya menggunakan kriteria sampel emiten yang memiliki nilai kapitalisasi pasar di atas Rp20.000.000.000.000,- dengan alasan emiten nilai kapitalisasi tersebut dikategorikan sebagai emiten besar dan terkemuka yang cenderung memiliki likuiditas saham yang tinggi dengan potensi keuntungan yang stabil dalam jangka panjang sehingga dijadikan pilihan bagi para investor. Berdasarkan kriteria pengambilan sampel di atas, diperoleh sampel penelitian sebanyak 8 saham emiten sektor *consumer non cyclical* sebagaimana tabel berikut:

Tabel 2. Sampel Penelitian

<i>No.</i>	<i>Kode Saham</i>	<i>Nama Perusahaan</i>
1.	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk.
2.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
3.	AMRT	PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk.
4.	HMSP	PT. HM Sampoerna Tbk.
5.	CPIN	PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk.
6.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk.
7.	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk.
8.	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk.

3.2. Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel independen berupa suku bunga, tingkat pengangguran, kurs, inflasi, dan harga emas dunia serta variabel dependen berupa harga saham perusahaan sektor *consumer non cyclicals*. Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini dijelaskan sebagaimana tabel berikut:

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

<i>Variabel</i>	<i>Definisi Operasional</i>	<i>Pengukuran</i>	<i>Satuan</i>
Suku Bunga (X1)	Suku bunga merupakan bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan dijadikan sebagai standar tingkat bunga bagi bank	Satuan ukur yang digunakan adalah besarnya tingkat bunga bulanan pada tahun 2021-2023 Data suku bunga menggunakan BI <i>rate</i> yang diperoleh dari website www.bi.go.id	Persen (%)
Tingkat Pengangguran (X2)	Tingkat pengangguran merupakan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja	Tingkat Pengangguran Terbuka = $\frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$ Data tingkat pengangguran diperoleh dari website www.bps.go.id	Persen (%)
Kurs (X3)	Kurs atau nilai tukar yaitu harga mata uang Dolar AS dalam mata uang Rupiah	Kurs Tengah = $\frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$ Data nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS diperoleh dari website www.bi.go.id dan www.investing.com	Rupiah (Rp)
Inflasi (X4)	Inflasi merupakan ukuran aktivitas ekonomi yang digunakan untuk menggambarkan kondisi ekonomi nasional (tentang peningkatan harga rata-rata barang dan jasa yang diproduksi sistem perekonomian)	Inflasi = $\frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100\%$ Keterangan: IHK _n : Indeks Harga Konsumen Pada Tahun Dasar IHK _{n-1} : Indeks Harga Konsumen Pada Tahun Sebelumnya Data inflasi bulanan diperoleh dari website www.bi.go.id	Persen (%)

Harga Emas Dunia (X5)	Harga emas dunia dalam USD/Oz	Data harga emas yang digunakan adalah harga emas spot (XAU/USD) yang diperoleh dari www.investing.com	Dolar AS per troy ounce (USD/Oz)
Harga Saham (Y)	Harga per lembar saham yang berlaku di pasar modal	Data harga saham diperoleh dari harga penutupan saham tiap akhir bulan yang diperoleh dari www.idx.go.id	Nominal

3.3. Metode Analisis Data

Bagian dari proses pengujian data setelah tahap pemilihan dan pengumpulan data dalam penelitian disebut sebagai analisis data penelitian. Menurut Sugiyono (2020) teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif dapat menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial yang diantaranya meliputi analisis regresi dan uji hipotesis atau uji statistik t. Program SPSS digunakan untuk melakukan analisis data dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

3.3.1. Statistik Deskriptif

Statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi disebut dengan statistik deskriptif (Sugiyono, 2020). Keadaan data melalui parameter seperti nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), standar deviasi, dan ukuran statistik lainnya digambarkan dalam statistik deskriptif penelitian.

3.3.2. Uji Asumsi Klasik

Serangkaian tes statistik yang digunakan untuk memeriksa apakah data yang digunakan dalam analisis regresi memenuhi asumsi-asumsi yang diperlukan untuk keberlakuan hasil analisis tersebut disebut dengan uji asumsi klasik. Menurut Sugiyono (2020) asumsi-asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, dan heterokedastisitas.

3.3.2.1. Uji Normalitas

Pengujian tentang kenormalan distribusi data dan paling banyak dilakukan untuk analisis statistik parametrik disebut pengujian normalitas. Pada analisis statistik parametrik, asumsi yang harus dimiliki oleh data adalah bahwa data tersebut terdistribusi secara normal sehingga harus dilakukan uji normalitas. Data terdistribusi secara normal berarti data akan mengikuti bentuk distribusi normal dimana data memusat pada nilai rata-rata dan median.

Uji statistik *one-sampel kolmogrov-smirnov* digunakan dalam penelitian untuk uji normalitas data. Nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* uji *one-sampel kolmogrov-smirnov* dapat dilihat untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Data terdistribusi normal jika nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih besar dari 0,05, sebaliknya jika nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal (Sebo & Nafi, 2021).

3.3.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah salah satu pengujian untuk analisis regresi. Variabel independen harus terbebas dari gejala multikolinearitas dinyatakan dengan asumsi multikolinearitas. Jika terjadi gejala korelasi antarvariabel independen maka terjadi gejala multikolinearitas yang ditunjukkan dengan korelasi yang signifikan antarvariabel independen. Apabila terjadi gejala multikolinearitas, salah satu langkah untuk memperbaiki model adalah dengan

menghilangkan variabel dari model regresi, sehingga bisa dipilih model yang paling baik. Langkah pemilihan variabel seperti dengan metode Stepwise, Forward, dan Backward dapat dilakukan untuk memperoleh model yang terbaik.

Korelasi yang tinggi antar variabel bebas dapat dideteksi dengan menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Terdapat multikolinearitas dalam regresi jika *Variance Inflation Factor* (VIF) > 10 dan nilai *Tolerance* < 0,1, sedangkan model regresi bebas dari multikolinearitas jika *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan nilai *Tolerance* > 0,1 (Ardian et al., 2024).

3.3.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Asumsi lain dalam regresi berganda adalah uji heteroskedastitas, dimana varian dari residual tidak sama untuk satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Salah satu asumsi yang harus dipenuhi dalam regresi adalah bahwa tidak terdapat pola tertentu pada varian dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pola yang tidak sama ini ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varian dari residual. Gejala heteroskedastisitas berarti terjadi gejala varian yang tidak sama, sedangkan gejala homokedastisitas merupakan gejala varian residual yang sama dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Melihat penyebaran dari varian residual merupakan salah satu uji untuk menguji heteroskedastisitas.

Penelitian ini menggunakan uji *glejser* untuk melakukan pengujian heteroskedastisitas. Jika diketahui tingkat signifikansi variabel bebas $\geq 0,05$ berarti tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi, sebaliknya jika tingkat signifikansi variabel bebas $\leq 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas sehingga model regresi tidak memenuhi syarat (Lolaroh et al., 2022).

3.3.3. Metode regresi berganda

Regresi berganda merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu model prediktif tunggal (Sugiyono, 2020). Analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji pengaruh simultan dari beberapa variabel bebas terhadap satu variabel terikat yang berskala interval.

Rumus regresi berganda yang digunakan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$$

Dalam hal ini yaitu:

α = konstanta

X_1 = suku bunga

X_2 = tingkat pengangguran

X_3 = kurs

X_4 = inflasi

X_5 = harga emas dunia

Y = harga saham

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ = Koefisien regresi untuk X_1, X_2, X_3, X_4, X_5

e = error

3.3.4. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen diukur dengan koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen diberikan oleh variabel-variabel

independen jika nilai R^2 yang mendekati satu. Namun jika nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi-variabel dependen amat terbatas (Salim, 2021).

3.3.5. Uji Kebaikan Model (Uji f)

Uji f digunakan dalam penelitian ini untuk uji *goodness of fit* (uji kelayakan model). Menurut Ghozali (2020) uji *goodness of fit* digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual secara statistik. Model *goodness of fit* dapat diukur dari nilai statistik f yang menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengukuran terkait dengan uji f dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel, yaitu jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti model yang digunakan layak untuk digunakan. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti model yang digunakan tidak layak untuk digunakan.

3.3.6. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji statistik t atau uji parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Mahendra (2023) menjelaskan bahwa seberapa besar pengaruh atau variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen ditunjukkan dengan uji statistik t. Jika nilai sig. $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen secara individual atau parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai sig. $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti variabel independen secara individual atau parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2020).